



## ***Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City***

**Eni Karsiningsih<sup>1\*</sup>, Ria Atlantika<sup>2</sup>, Kori Kurniawan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Kelautan,  
Universitas Bangka Belitung

<sup>2,3</sup>Bappeda dan Litbang Kota Pangkalpinang,

\*Email Korespondensi: [eni\\_karsiningsih@ubb.ac.id](mailto:eni_karsiningsih@ubb.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Vegetable production in Pangkalpinang City is very limited because much of the land in Pangkalpinang City is allocated for housing and trade. Vegetable production is mostly carried out by KWT and farmer groups. The obstacles faced by KWT and Farmer Groups are limited land for vegetable farming and production patterns have not been planned properly. This research aims to examine vegetable production patterns in Pangkalpinang City. The descriptive analysis method is used to determine vegetable production patterns. The research results show that vegetable farming by KWT is carried out using soil and hydroponics. Meanwhile, the Farmer Group only uses soil as a medium. There are 17 patterns of vegetable production using soil media and 8 patterns of vegetable production using hydroponics. Setting vegetable planting patterns is useful for regulating the amount of production and variety of vegetables.*

*Keywords: Conventional, Hydroponics, KWT, Production, Vegetables*

## **Pola Produksi Sayuran di Kota Pangkalpinang**

### **ABSTRAK**

Produksi sayuran di Kota Pangkalpinang sangat terbatas karena peruntukan lahan di Kota Pangkalpinang banyak dialokasikan untuk pemukiman dan perdagangan. Produksi sayuran banyak dilakukan oleh KWT dan kelompok tani. Kendala yang dihadapi KWT dan Kelompok Tani adalah lahan untuk melakukan usahatani sayuran terbatas dan pola produksi belum direncanakan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola produksi sayuran di Kota Pangkalpinang. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui pola produksi sayuran. Hasil



## ***Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City***

penelitian menunjukkan bahwa usahatani sayuran oleh KWT dilakukan dengan media tanah dan hidroponik. Sedangkan Kelompok Tani hanya dengan media tanah. Terdapat 17 Pola produksi sayuran dengan media tanah dan 8 pola produksi sayuran secara hidroponik. Pengaturan Pola tanam sayuran bermanfaat untuk mengatur jumlah produksi dan variasi sayuran.

Kata kunci: Hidroponik, Konvensional, KWT, Produksi, Sayuran

### **PENDAHULUAN**

Produk hortikultura merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan. Salah satu jenis produk hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan adalah sayuran. Tanaman sayuran merupakan komoditas hortikultura yang memiliki prospek ekonomis karena bernilai jual dan permintaan pasar yang cenderung naik khususnya di pasar lokal ([Nunes, 2015](#)). Komoditas sayuran mempunyai nilai tinggi dalam bentuk segar. Namun demikian, produk sayuran secara umum cepat rusak sehingga memerlukan penanganan khusus untuk menjaga kualitas produk. Salah satu ciri produk pertanian seperti sayuran adalah mudah rusak dan memerlukan penanganan khusus ([Daryanto et al., 2022](#); [Karsiningsih, 2023](#)). Penanganan pasca panen yang meliputi sortasi, grading dan pengemasan sangatlah penting, hal ini terkait dengan upaya mempertahankan mutu dari sayuran tersebut. Kualitas sayuran yang menurun akan mempengaruhi harga jual. Kualitas sayuran akan berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen ([Widyastuti, 2018](#)).

Jumlah penduduk Kota Pangkalpinang tahun 2022 adalah 226.297 orang ([BPS Kota Pangkalpinang, 2023](#)). Berdasarkan data Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkalpinang tahun 2022, Konsumsi sayuran masyarakat Kota Pangkalpinang sebesar 11.255 ton. Sedangkan produksi sayuran di Kota Pangkalpinang hanya sebesar 84,8 ton. Berdasarkan data tersebut kekurangan sayuran di Kota Pangkalpinang sebesar 11.171 ton masih didatangkan dari luar Kota Pangkalpinang seperti Jakarta, Kendari, Padang, Yogyakarta, Bengkulu, Medan, Brebes dan Palembang ([Kartika et al., 2019](#)). Permintaan sayuran hidroponik cenderung meningkat sebesar 10 pesen sampai dengan 20 persen ([Suyono et al., 2023](#)). Masalah utama tidak dapat memenuhi permintaan sayuran disebabkan jadwal tanam tidak efektif dan sayuran belum siap panen ([Zakiyah & Karyani, 2022](#)). Produksi sayuran sangat penting diperhatikan sebelum melakukan pemasaran sayuran ([Qomariah et al., 2023](#)).

Produksi sayuran di Kota Pangkalpinang sangat terbatas. Hal ini disebabkan peruntukan lahan di Kota Pangkalpinang banyak dialokasikan untuk pemukiman dan perdagangan. Pertumbuhan penduduk dan pengembangan suatu kota menjadi salah satu penyebab berubahnya



## ***Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City***

fungsi lahan pertanian di kota menjadi non pertanian (Rotini, 2023). Rendahnya produksi sayuran di Kota pangkalpinang menyebabkan Kota Pangkalpinang sangat rawan sayuran. Salah satu program Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkalpinang adalah membentuk banyak KWT (Kelompok Wanita Tani) dan membina Kelompok Tani dalam melakukan usahatani sayuran baik yang ditanam dengan media tanah maupun hidroponik. Peningkatan produksi sayuran di Kota Pangkalpinang dapat dilakukan melalui pemberdayaan kelompok wanita tani (Karsiningsih et al., 2024). Sayuran hidroponik dibutuhkan konsumen yang lebih mementingkan kesehatan (Lestari et al., 2023). Tujuan utama program pembinaan ini adalah mendorong peningkatan produksi sayuran di Kota Pangkalpinang dan mengurangi ketergantungan sayuran dengan daerah luar Kota Pangkalpinang.

Dalam memproduksi sayuran di Kota Pangkalpinang, KWT dan Kelompok Tani memiliki beberapa kendala, yaitu lahan untuk melakukan usahatani sayuran terbatas, usahatani sayuran belum berorientasi komersial, dan pola produksi belum direncanakan dengan baik. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh KWT/Kelompok Tani di Kota Pangkalpinang, maka perlu dilakukan kajian mengenai pola produksi sayuran di Kota Pangkalpinang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan di Kota pangkalpinang terdapat banyak Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kelompok Tani yang melakukan budidaya sayuran sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sayuran di Kota Pangkalpinang. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2023

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara dan kuisisioner. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung aktivitas yang dilakukan oleh KWT/Kelompok Tani di lapangan. Wawancara dan kuesioner dilakukan langsung terhadap Kelompok Wanita Tani (KWT)/Kelompok Tani di Kota Pangkalpinang terkait dengan jenis sayuran yang diproduksi dan pola produksi sayuran di Kota Pangkalpinang.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani (KWT)/kelompok tani di Kota Pangkalpinang yang aktif melakukan usahatani sayuran selama 2 tahun terakhir yaitu tahun 2022-2023. Terdapat 20 KWT dan 5 kelompok tani yang aktif melakukan usahatani sayuran di Kota Pangkalpinang. Responden dalam penelitian ini adalah ketua kWT/kelompok tani. Sehingga responden dalam penelitian ini berjumlah 25 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan



## ***Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City***

teknik sampling jenuh atau sensus, yaitu semua populasi dijadikan sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskripsi dilakukan untuk mengetahui pola produksi sayuran di Kota pangkalpinang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Karakteristik responden**

Karakteristik responden dapat dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1** Karakteristik Responden Penelitian

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Usia	29-36	2	8
		37-44	4	16
		45-52	11	44
		53-62	8	32
2.	Tingkat Pendidikan	SD	5	20
		SMP	4	16
		SMA	12	48
		D3	2	8
		S1	2	8
3.	Pekerjaan	IRT	17	68
		Pedagang	3	12
		Petani	2	8
		Lainnya	3	12
4.	Luas Lahan (Ha)	≤ 0,5	17	68
		0,1	4	16
		0,2	2	8
		3	1	4
		17,5	1	4
5.	Status Kepemilikan Lahan	Hal Pinjam Pakai	8	32
		Milik anggota	16	64
		Sewa	1	4

Sumber: Data Primer Diolah, 2023Tabel 1.

**Tabel 1** menunjukkan bahwa ketua KWT/kelompok tani mayoritas berada pada usia 45-52 tahun, berpendidikan SMA, bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, luas lahan garapan kurang dari 0,5 Ha, dan status kepemilikan lahan adalah milik anggota KWT/kelompok tani. berdasarkan usia, 44 persen ketua KWT/kelompok tani berusia produktif. Usia ini tergolong dalam usia yang produktif untuk menjalankan usahatani sayuran. Semakin produktif usia ketua kelompok, semakin besar juga produktivitasnya dalam mengatur dan mengelola kegiatan usahatani sayuran sebagai ketua kelompok tani. Berdasarkan tingkat pendidikan, 48 persen Ketua Kelompok Wanita Tani/kelompok tani diketahui tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam manajerial kelompok cukup baik. Ketua kelompok yang berpendidikan SMA mampu mengelola usahatannya dengan baik. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas Ketua KWT berprofesi sebagai ibu rumah tangga sedangkan kelompok tani berprofesi petani dan pedagang. Kegiatan usahatani sayuran yang dilakukan oleh Ketua Kelompok Wanita Tani merupakan aktivitas tambahan setelah mereka menyelesaikan tugas utama mereka dalam mengurus rumah tangga.

Berdasarkan lahan garapan untuk melakukan usahatani sayuran, diketahui ada 68 persen KWT memiliki luas lahan  $\leq 0,5$  Ha. Bahkan ada KWT yang hanya mempunyai lahan 20 m<sup>2</sup>. Keterbatasan lahan pertanian di daerah perkotaan, mendorong KWT untuk memanfaatkan lahan pekarangan atau lahan kosong disekitar rumah. Selain itu, keterbatasan lahan juga menyebabkan produksi sayuran yang terbatas. Berdasarkan status kepemilikan lahan, 64 persen lahan garapan usahatani sayuran adalah milik dari anggota KWT/kelompok tani. Keterbatasan lahan menjadi salah satu faktor rendahnya produksi sayuran dalam pertanian perkotaan. Keterbatasan lahan juga menjadi faktor yang menyebabkan banyaknya Kelompok Wanita Tani (KWT) yang tidak lagi aktif dalam usahatani sayuran di Kota Pangkalpinang.

### **Pola Produksi Sayuran di Kota Pangkalpinang**

Usahatani sayuran yang dilakukan oleh KWT di Kota Pangkalpinang dilakukan dengan media tanah dan hidroponik. Usahatani sayuran yang dilakukan oleh KWT dilakukan dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang ada. Sayuran hidroponik yang ramah lingkungan dapat ditanam pada lahan pekarangan yang terbatas (Apriyanti et al., 2021). Sedangkan Kelompok Tani melakukan usahatani sayuran hanya dengan media tanah. kelompok tani melakukan usahatani sayuran secara komersial dengan luas lahan yang luas. Berikut penjelasan mengenai jenis dan pola produksi sayuran yang ditanam dengan media tanah dan hidroponik.

#### **A. Jenis sayuran yang ditanam dengan media tanah**

Jenis Sayuran yang ditanam dengan media tanah oleh KWT/Kelompok Tani merupakan sayuran yang sering dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 13 jenis

## ***Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City***

sayuran yang sering ditanam KWT/Kelompok Tani dalam menjalani usahatani sayuran dengan media tanah. Secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 2**.

**Tabel 2** Jenis sayuran yang ditanam dengan media tanah

Jenis Sayuran	Produksi (Kg)	Konsumsi (Kg)	Dijual (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
Kangkung	20.646	145	20.500	10.000
Cabai Rawit	9.212	116	9.096	46.000
Mentimun	7.235	90	7.145	8.000
Bayam	5.442	62	5.380	13.500
Terong	2.023	200,5	1.793	13.000
Pakcoy	1.817	205	1.612	18.000
Sawi Hijau	958	113,5	845	12.000
Kacang Panjang	810	80	730	20.000
Daun Bawang	721	7,5	714	15.000
Tomat	722	63	668	15.000
Jagung	640	255	345	9.000
Seledri	166	37,5	131	32.000
Selada	60	9	51	20.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

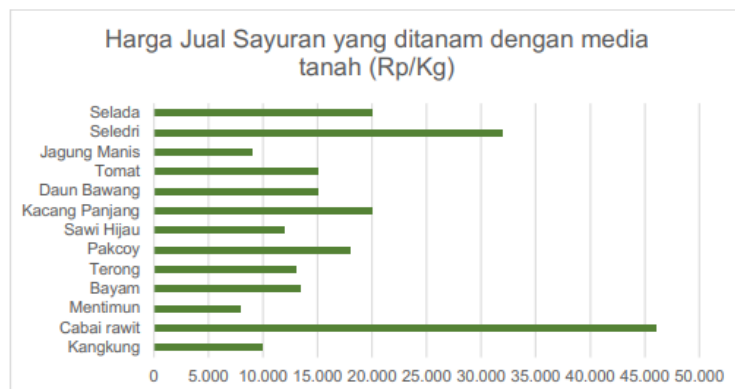
**Tabel 2** menjelaskan bahwa 95 persen produksi sayuran yang dihasilkan KWT/Kelompok Tani dijual dan sisanya sebanyak 5 persen dikonsumsi sendiri atau dibagi-bagikan dengan anggota Kelompok Tani. Pembagian sayuran yang dilakukan KWT kepada anggota kelompoknya dikarenakan tujuan adanya produksi sayuran juga dimaksudkan untuk mengatasi masalah stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sayuran yang paling banyak ditanam oleh KWT/Kelompok Tani secara konvensional dengan media tanah adalah sayuran kangkung yaitu 20.646 kg per tahun, dilanjutkan dengan produksi cabai rawit urutan kedua yaitu sebesar 9.212 kg per tahun dan mentimun diposisi ketiga yaitu sebesar 7.235 kg per tahun. Adapun produksi sayuran yang paling sedikit adalah selada yaitu hanya 60 kg per tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan [Pratama et al., \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa jenis sayuran yang ditanam di pekarangan oleh anggota KWT adalah kangkung, terong, cabai rawit, sawi, tomat, kacang panjang, bayam, cabai keriting, buncis dan seledri

Peningkatan produksi sayuran di Kota Pangkalpinang juga diarahkan untuk menurunkan inflasi. Sayuran kangkung pada tahun 2022 menjadi salah satu penyumbang inflasi di Kota Pangkalpinang. Selain itu, cabai rawit juga pemicu inflasi di Kota Pangkalpinang. Adanya produksi sayuran di Kota Pangkalpinang yang dilakukan oleh KWT/Kelompok Tani



## Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City

diharapkan dapat mengendalikan laju inflasi. Informasi harga jual sayuran dapat dilihat pada **Gambar 2**.



**Gambar 1** Harga jual sayuran yang ditanam dengan media tanah

**Gambar 2** menunjukkan bahwa harga komoditi sayuran yang paling tinggi pada tahun 2023 adalah cabai rawit yaitu sebesar Rp 46.000 per kg. Walaupun produksi cabai rawit berada di urutan kedua, akan tetapi harga cabai rawit paling tinggi. Hal ini menyebabkan penerimaan dari usahatani cabai rawit tinggi. KWT yang menanam cabai rawit dapat menekan pengeluaran mereka untuk membeli cabai rawit. Cabai rawit juga salah satu penyumbang inflasi di Kota Pangkalpinang pada tahun 2022. Sehingga adanya bantuan bibit cabai dari Dinas pangan dan Pertanian Kota Pangkalpinang membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka akan komoditas cabai. Harga komoditi sayuran yang paling murah adalah mentimun. Walaupun produksi mentimun berada pada urutan tiga teratas, akan tetapi harga mentimun hanya Rp 8.000 per kilogram. Permintaan mentimun cukup tinggi di Kota Pangkalpinang, baik permintaan dari rumah tangga maupun warung padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada Kelompok Tani yang rutin menjual mentimun ke rumah makan padang di Kota Pangkalpinang. Disamping itu, mentimun juga menjadi salah satu bahan untuk sayuran lempah darat yang merupakan makanan khas di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

### B. Pola tanam sayuran dengan media tanah

Pola tanam sayuran yang dilakukan oleh KWT adalah tumpang sari. Sedangkan pola tanam yang dilakukan oleh Kelompok Tani merupakan pola tanam monokultur dan tumpang gilir. Adapun pola tanam sayuran yang dilakukan oleh KWT/Kelompok Tani selama satu tahun dapat dilihat pada **Tabel 3**

**Tabel 3.** Pola tanam sayuran yang ditanam dengan media tanah

No	Pola Tanam	Simbol Pola Tanam Sayuran	Responden	
			Klp	%
1	Cabe + Selada + Pakcoy + Sawi Hijau +			

## ***Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City***

	Bayam + Kangkung + Seledri + Tomat + Kembang Kol + Kacang Panjang + Jagung Manis	A	3	14.3
2	Cabe + Pakcoy + Sawi Hijau + Terong + Bayam + Tomat + Kangkung + Seledri	B	2	9.5
3	Cabe + Selada + Pakcoy + Sawi Hijau + Bayam + Kangkung + Terong + Daun Bawang + Mentimun + Tomat + Pare + Jagung Manis	C	2	9.5
4	Cabe + Selada + Sawi Hijau + Terong + Tomat + Kangkung + Kacang Panjang + Mentimun	D	2	9.5
5	Cabe + Sawi Hijau + Terong + Tomat + Jagung Manis + Seledri	E	2	9.5
6	Terong + Bayam + Tomat + Kangkung + Seledri	F	2	9.5
7	Cabe + Pakcoy + Terong + Bayam + Jagung Manis	G	2	9.5
8	Pakcoy – Terong – Tomat – Kangkung	H	1	4.8
9	Pakcoy + Terong + Kangkung + Sawi	I	1	4.8
10	Cabe + Terong + Kangkung + Seledri	J	1	4.8
11	Sawi Hijau + Daun Bawang + Terong + Seledri	K	1	4.8
12	Pakcoy + Bayam + Kangkung	L	1	4.8
13	Cabe + Mentimun	M	1	4.8
14	Pakcoy + Mentimun	N	1	4.8
15	Cabe + Sawi Hijau	O	1	4.8
16	Kangkung + Mentimun	P	1	4.8
17	Cabe	Q	1	4.8
	Jumlah		25	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

**Tabel 3** menunjukkan bahwa ada 17 pola tanam sayuran yang dilakukan oleh KWT/Kelompok Tani dengan media tanah. 17 pola tanam ini berasal dari 25 KWT/Kelompok Tani yang aktif melakukan usahatani sayuran di Kota Pangkalpinang. 14,3 persen pola tanam Sayuran yang dilakukan oleh KWT/Kelompok Tani adalah Pola tanam Cabe + Selada + Pakcoy + Sawi Hijau + Bayam + Kangkung + Seledri + Tomat + Kembang Kol + Kacang Panjang + Jagung Manis. Penerapan pola tanam sayuran yang dilakukan oleh KWT/Kelompok Tani dilakukan berdasarkan kesepakatan anggota Kelompok Tani. selain itu, penentuan jenis tanaman yang akan ditanam juga dilakukan berdasarkan ketersediaan benih yang ada dan permintaan konsumen atau adanya kecenderungan harga sayuran yang meningkat. Pola tanaman yang ditanam di pekarangan





## Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City

rumah dapat ditinjau dari tata letak pekarangan sehingga tanaman tersebut tidak mengganggu pancaran sinar matahari dan pekarangan rumah terlihat bagus dan menarik (Saidama & Matakena, 2023). Iklim yang berubah juga akan berpengaruh terhadap pola tanam dan waktu tanam sayuran yang dilakukan oleh KWT/Kelompok Tani. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arborea et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengaturan pola tanam dilakukan karena adanya pengaruh iklim.

### C. Jenis sayuran yang ditanam di media hidroponik

Usahatani sayuran yang dilakukan secara hidroponik hanya dilakukan oleh KWT saja. Jenis sayuran yang ditanam oleh KWT dengan cara hidroponik merupakan jenis sayuran yang mudah dan biasa ditanam dengan cara hidroponik seperti Pakcoy, Sawi hijau, Sawi putih, Sawi keriting dan Selada. Sedangkan Kelompok Tani tidak ada yang menanam sayuran dengan hidroponik. Secara rinci jenis sayuran yang ditanam dengan hidroponik dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jenis sayuran yang ditanam dengan hidroponik**

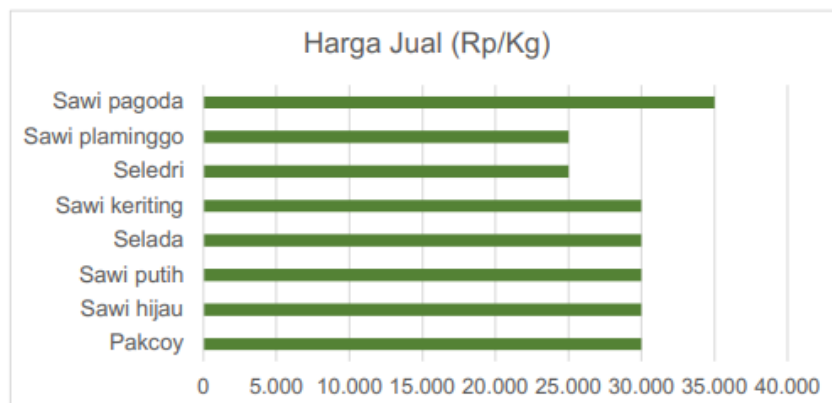
Jenis Sayuran	Produksi (Kg)	Konsumsi (Kg)	Dijual (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
<b>Pakcoy</b>	664,7	110	554,7	30.000
<b>Sawi Hijau</b>	296	65	192	30.000
<b>Sawi Putih</b>	265	22	243	30.000
<b>Selada</b>	191	55,5	107,5	30.000
<b>Sawi Keriting</b>	175	52	123	30.000
<b>Seledri</b>	23,5	0,5	23	25.000
<b>Sawi Flaminggo</b>	20	2	18	25.000
<b>Sawi Pagoda</b>	5	0	5	35.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

**Tabel 4** menunjukkan bahwa ada 8 jenis sayuran yang biasa ditanam secara hidroponik oleh KWT. Sayuran yang paling banyak ditanam selama satu tahun terakhir adalah Pakcoy yaitu 664,7 Kg. 83 persen sayuran Pakcoy dijual dan sisanya 17 persen dikonsumsi oleh anggota KWT. Hal ini disebabkan tujuan utama dibentuknya KWT adalah untuk mengatasi stunting. Sehingga program utama dari pemberian bantuan perangkat hidroponik dari Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkalpinang adalah menghasilkan sayuran untuk mengatasi stunting dan inflasi. Pakcoy lebih banyak ditanam oleh KWT karena lebih mudah dan permintaan terhadap pakcoy juga tinggi. Pakcoy lebih banyak ditanam secara hidroponik karena permintaan lebih tinggi dan lebih menguntungkan (Lubis et al., 2023). Sedangkan sayuran yang paling sedikit ditanam secara hidroponik adalah Sawi pagoda yaitu 5 kilogram selama satu tahun terakhir.

## Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City

Harga sayuran hidroponik yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga sayuran konvensional memiliki segmentasi pasar sendiri. Konsumen sayuran hidroponik bersedia membayar lebih tinggi sebesar 9,1 persen – 13,6 persen dari harga yang ditawarkan oleh produsen atau pedagang (Aldy et al., 2023). Konsumen rela membayar lebih tinggi karena ingin mendapatkan kepuasan terutama dari aspek kesehatan. Segmentasi pasar untuk sayuran hidroponik adalah masyarakat yang berpendapatan menengah ke atas dan peduli terhadap kesehatan. Harga sayuran hidroponik yang lebih tinggi tidak menjadi pertimbangan utama mereka dalam mengambil keputusan untuk membeli sayuran hidroponik. Hasil penelitian (Lestari et al., 2023) menyatakan atribut keputusan pembelian konsumen terhadap sayuran hidroponik yang paling dipertimbangkan adalah kesegaran, kebersihan, rasa, fisik daun, warna, dan keberagaman jenis sedangkan harga tidak menjadi pertimbangan utama konsumen dalam membeli sayuran hidroponik karena konsumen lebih mempertimbangkan manfaat kesehatan. Hasil penelitian Husain & Amran, (2022) juga menyatakan bahwa variabel yang memberikan kepuasan tertinggi kepada konsumen yang membeli sayuran hidroponik adalah kandungan gizi/nutrisi sayuran, manfaat sayuran, keamanan dan keterjaminan sayuran untuk dikonsumsi serta kesegaran dan kebersihan sayuran. Informasi harga sayuran yang ditanam dengan hidroponik dapat dilihat pada **Gambar 2**.



**Gambar 2 .Harga jual sayuran yang ditanam dengan hidroponik**

**Gambar 2** menunjukkan bahwa harga Sawi Pagoda adalah yang paling tinggi yaitu sebesar Rp 35.000 per kg walaupun produksi sawi pagoda adalah yang paling rendah. Rata-rata harga sayuran hidroponik yang diproduksi KWT seperti Pakcoy, Sawi hijau, Sawi putih, Sawi keriting dan Selada adalah Rp 30.000 per kg. Sedangkan seledri dan Sawi flaminggo seharga Rp 25.000 per Kg. Harga sayuran hidroponik lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran yang ditanam dengan media tanah atau konvensional. Hal ini disebabkan biaya produksi sayuran hidroponik lebih tinggi seperti biaya pemeliharaan, pengendalian hama dan minim menggunakan pestisida. Biaya usahatani akan mempengaruhi

## Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City

pendapatan yang akan diterima oleh petani ([Karsiningsih, 2024](#)). Disamping itu, sayuran hidroponik lebih enak dan sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian ([Lubis et al., 2023](#)) yang menyatakan permintaan terhadap sayuran hidroponik meningkat karena konsumen tertarik membeli sayuran hidroponik karena bebas pestisida dan lebih sehat.

### D. Pola tanam sayuran hidroponik

Pola tanam sayuran yang ditanam dengan cara hidroponik oleh KWT dilakukan dengan cara tumpang sari dan tumpang gilir. Dari 25 KWT yang aktif hanya 13 KWT atau 52 persen KWT yang melakukan usahatani sayuran dengan hidroponik. Adapun pola tanam sayuran yang dilakukan oleh KWT dapat dilihat pada **Tabel 5**.

**Tabel 5.** Pola tanam sayuran hidroponik

No	Pola Tanam	Simbol Pola Tanam Sayuran	Responden	
			Klp	%
1	Selada + Pakcoy + Sawi Hijau + Sawi Keriting	R	5	39
2	Pakcoy + Sawi Hijau	S	2	15
3	Pakcoy + Selada + Sawi Hijau + Sawi Putih + Sawi Flaminggo	T	1	8
4	Pakcoy + Sawi Hijau + Sawi Pagoda	U	1	8
5	Pakcoy + Sawi Putih + Sawi Hijau	V	1	8
6	Pakcoy + Samhong	W	1	8
7	Selada + Sawi Hijau	X	1	8
8	Selada + Seledri	Y	1	8
Jumlah			13	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

**Tabel 5** menunjukkan bahwa sebagian besar atau 39 persen KWT melakukan pola tanam sayuran hidroponik dengan pola tanam selada + Pakcoy + Sawi Hijau + Sawi Keriting secara bergiiran. Pola tanam ini bermanfaat untuk mengatur jumlah produksi dan variasi dari sayuran hidroponik yang akan dihasilkan. KWT juga menanam sayuran hidroponik sesuai dengan permintaan konsumen untuk acara-acara khusus seperti pernikahan. Selain itu, pola tanam sayuran hidroponik juga dilakukan KWT menyesuaikan dengan adanya kegiatan-kegiatan tertentu seperti pameran dan Babel Expo. Produksi sayuran hidroponik dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan bahan tanam (benih) dan nutrisi yaitu kandungan Abmix. Hal ini sejalan dengan penelitian [Saputro et al., \(2024\)](#) yang menyatakan produksi sayuran hidroponik dapat ditingkatkan dengan menekan resiko produksi seperti pengendalian hama penyakit, memperhatikan penggunaan benih, pengoptimalan operawatan dan pemeliharaan sayuran serta pengaturan kadar nutrisi.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi sayuran di Kota Pangkalpinang yang dilakukan oleh KWT menggunakan media tanah dan hidroponik. Sedang kelompok tani memproduksi sayuran dengan media tanah saja. Terdapat 17 Pola produksi sayuran dengan media tanah dan 8 pola produksi sayuran secara hidroponik yang dilakukan oleh KWT dan kelompok tani di Kota Pangkalpinang.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Perencanaan pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah (Bappeda & Litbang) Kota Pangkalpinang yang telah memberikan bantuan dana penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Disamping itu, ucapan terima kasih juga disampaikan penulis kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung yang telah banyak membantu penulis khususnya dalam administrasi sampai penelitian ini selesai dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldy, A., Supriana, D. T., & Ayu, S. F. (2023). Analysis of Willingness to Pay for Hydroponic Vegetable Consumers and its Affecting Factors in Medan City. *Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(11), 78–87. [www.ereseearchjournal.com](http://www.ereseearchjournal.com)
- Apriyanti, E., Alang, H., & Sudjebun, J. S. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Hidroponik di Desa Tainemen, Kecamatan Wuarlabobar, kabupaten Kepulauan Tinambar, Maluku. *Indonesian Journal Of Cummunity Service*, 1(3), 515–522.
- Arborea, A. D., Arianti, N. N., & Mulyasari, G. (2022). Dampak Perubahan Iklim dan Cara Adaptasi Petani Sayur di Kelurahan Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung. *Buletin Agritek*, 3(2), 70–82. [www.bengkulu.litbang.pertanian.go.id](http://www.bengkulu.litbang.pertanian.go.id)
- BPS Kota Pangkalpinang. (2023). *Kota Pangkalpinang Dalam Angka 2023* (BPS Kota Pangkalpinang (ed.)). BPS Kota Pangkalpinang.
- Daryanto, A., Sahara, S., & Kesumariani, P. (2022). *Tata Niaga Pertanian*. Univeritas Terbuka.
- Husain, T. K., & Amran, F. D. (2022). Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Sayuran Hidroponik. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 10(14), 677–684. <https://doi.org/10.24843/jma.2022.v10.i01.p14>
- Karsiningsih, E. (2023). Distribusi dan Pemasaran Agribisnis. In Mukhlis (Ed.), *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis* (1st ed., pp. 79–95). CV.

## Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City

AYRADA MANDIRI.

- Karsiningsih, E. (2024). *Ilmu dan Analisis Usahatani* (dewi Marwati Nuryanti (ed.)). CV. ARYADA MANDIRI.
- Karsiningsih, E., Suwardih, A. M. ., Aulia, D., & Santia, S. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Cendawan 31 Melalui Peningkatan Produksi Sayuran dan Pendapatan di Kota Pangkalpinang. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 221–227. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i2.325>
- Kartika, Y., Pranoto, Y. S., & Agustina, F. (2019). Analisis Rantai Pasokan Sayuran Di Pasar Induk Kota Pangkalpinang. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(1), 115. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i01.p09>
- Lestari, F., Karsiningsih, E., & Muntoro, M. (2023). Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sayuran Hidroponik Di Kota Sungailiat Kabupaten Bangka. *Paradigma Agribisnis*, 5(2), 184–195. <https://jurnal.ugi.ac.id/index.php/JPA/article/view/8301>
- Lubis, S. ., Balatif, F., Hakim, M., & Dermawan, P. (2023). Analisis Ekonomi Sayuran Hldroponik (studi Kasus PT. Hidrotani Sejahtera, Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara). *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Mnajemen*, 11(3), 1–7. Regresi, korelasi, visual basic%0APendahuluan
- Nunes, J. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Tani Sayuran Berorientasi Pasar Modern ( Studi Kasus Kelompok Tani Liudiak Desa Liurai Distrik Aileu Timor Leste ). *Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 3(2011), 1–9.
- Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 19–37. <https://doi.org/10.22146/jkn.71270>
- Qomariah, R. L., Umbara, D. S., & Fitriadi, B. wahyu. (2023). Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Sayuran Di Pasar Tradisional Cikurubuk Kota Tasikmalaya. *JAPPRI: Jurnal Agroteknologi Pertanian & Publikasi Riset Ilmiah*, 5(1), 11–22. <https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/jappri>
- Rotini, E. (2023). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah) Di Wilayah Kota Tasikmalaya. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 872–887. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1650>
- Saidama, S., & Matakana, S. (2023). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Tanaman sayuran. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(10), 2067–2070. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Saputro, G. C., Hendrarini, H., & Laily, D. W. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Sayur Hidroponik Pada “Hidromill Farm” Desa Prambon Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ilmiah Respati*, 15(1), 26–35. <https://doi.org/10.52643/jir.v15i1.4123>



## ***Vegetable Production Patterns in Pangkalpinang City***

- Suyono, F., Timisela, N. R., & Tuhumury, M. T. F. (2023). Rantai Pasok Sayuran Hidroponik Di Pasar Modern Dian Pertiwi Kota Ambon. *Jurnal AGRICA*, 16(1), 41–52. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i1.8027>
- Widyastuti, P. (2018). Kualitas dan Harga sebagai Variabel Terpenting pada Keputusan Pembelian Sayuran Organik. *Ekspektra: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 17–28. <https://doi.org/10.25139/ekt.v2i1.675>
- Zakiah, P. N., & Karyani, T. (2022). Analisis Rantai Pasok sayuran Pakcoy dengan Sistem Budidaya Ramah Lingkungan: Studi Kasus Tani Kota , Kota Bandung. *Mimbar Agribisnis*, 8(2), 1375–1386.

